



Pemandangan Kerkoff tahun 1970-an

Perang Belanda di Aceh yang paling lama di Nusantara dan paling banyak menjadi korban pada kedua belah pihak. Perang dimulai sejak tahun 1873 dan berakhir pada tahun 1942. Akibat perang, muncul berbagai ketegangan dalam masyarakat yang berujung pada kematian kedua belah pihak. Di pemakaman kerkoff dimakamkan sekitar 2.200 serdadu Belanda; 35 di antaranya prajurit Angkatan Laut Kerajaan dan 118 perwira, belum lagi di tempat-tempat lain di wilayah Aceh. Kerkoff menjadi bukti bahwa rakyat Aceh dalam melawan penjajah begitu berani dan gigih.

Nama kerkoff berasal dari bahasa Belanda, yang berarti halaman gereja atau kuburan. Kerkoff yang berada di Banda Aceh, dimaknai oleh masyarakat setempat sebagai kuburan orang-orang Belanda. Kerkoff disebut juga Peucut, yang berarti pangeran muda. Oleh karena itu, masyarakat menyebut tempat pemakaman itu dengan sebutan Kerkoff, Kerkoff Peucut, atau Peucut. Penyebutan Peucut disebabkan di kompleks ini pada mulanya dimakamkan Poteu Cut, anak Sultan Iskandar Muda; kata Poteu Cut lama-kelamaan berubah menjadi Peucut. Di kompleks kerkoff, yaitu di bagian selatannya terdapat pula beberapa makam orang Yahudi.

Kerkoff berukuran sekitar 150 x 200 m atau sekitar 3,5 ha yang berlokasi di Jalan Teuku Umar, Gampong Sukaramai, Banda Aceh. Kompleks ini pada mulanya tanah milik keluarga Bolchover yang usahanya di bidang perumahan. Ketika Belanda datang, kawasan ini dijadikan lapangan pemeliharaan kuda-kuda perang. Namun, lama-kelamaan tidak dipakai lagi, lalu diambil alih oleh seorang Yahudi, Bolchover, untuk dijadikan tempat perkebunan. Pada tahun 1880, Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih tanah tersebut sebagai tempat kuburan dan mengganti namanya menjadi Kerkoff.

Kerkoff dikelola oleh Peutjut Fonds (Yayasan Dana Peutjut) yang didirikan pada 29 Januari 1976, berpusat di Belanda. Yayasan ini digagas oleh seorang veteran tentara Marsose, Kolonel J.H.J. Brendgen, setelah beberapa kali berkunjung ke Aceh. F. Van der Veen, mantan perwira Korps Marchaussee, ditunjuk sebagai ketua yang tugasnya menyelamatkan Kerkoff tersebut.

Salah satu bagian Kerkoff adalah pintu gerbang yang dibangun pada tahun 1893, dibuat dari batu bata. Di atas pintu masuk tertulis Aan Onze Kameraden, Gevallen op het van eer (Untuk Sahabat Kita yang Gugur di Medan Perang). Teks yang sama juga ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, dan huruf Jawa. Pada dinding gerbang yang dibuat dari marmer terpatri deretan nama-nama yang dimakamkan di Kerkoff beserta tempat dan tahun meninggalnya sekitar 2.200 nama.



Pintu Gerbang Kerkoff

Di tempat itu kurang dari 1/3 mereka yang mati secara keseluruhan di Aceh, baik karena perang maupun bencana alam. Kerkoff merupakan tempat disemayamkan orang-orang yang dianggap berjasa dan terhormat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Setelah melewati gerbang, terlihat nisan beragam ukuran berkelir putih. Nisan-nisan itu ada yang berbentuk salib dan menyerupai tugu. Dalam kompleks Kerkoff, tidak hanya serdadu Belanda yang dikuburkan, tapi juga sejumlah penduduk pribumi yang direkrut sebagai pasukan Marsose dan pasukan KNIL yang dikirim untuk melawan pejuang Aceh, di antaranya dari Ambon dan Pulau Jawa.

Makam dalam kompleks Kerkoff dikelompokkan dalam 11 Blok, yaitu dari Blok A hingga Blok K. Adapun nama serdadu Belanda ditulis di dinding pintu gerbang dalam 23 kelompok menurut tahun dan lokasi mereka tewas. Kelompok itu yakni: (1) mereka yang tewas pada ekspedisi pertama dan kedua di Masjid Raya Banda Aceh pada 1873 dan 1874; (2) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran di Lambhuk pada tahun 1873 dan 1874; (3) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Luengbata pada tahun 1874.

(4) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Aroen pada tahun 1875; (5) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Olehkarang-Pango di Kampung Uleekareng dan Pango pada tahun 1876; (6) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Lambaro pada tahun 1876; (7) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Lampagger pada tahun 1876.

(8) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Kajoeleh pada tahun 1876 dan 1877; (9) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Simpang Ulim dan Samalanga pada tahun 1822, 1878, 1878, dan Samalanga pada tahun 1877, 1880, serta 1882; (10) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran Tjot Rang-Pajaoe tahun 1882 dan Lepong Ara tahun 1883 dan 1884.

(11) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran di Gedong en Sigli pada tahun 1878; (12) makam serdadu Belanda yang tewas pada pertempuran